

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Sebelum memulai penelitian, peneliti akan memaparkan dua penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan untuk melakukan penelitiannya. Penelitian terdahulu digunakan sebagai penggambaran yang dapat dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, baik dalam sisi topik atau masalah dan tujuan, teori maupun konsep, metodologi, dan hasil penelitian. Penelitian terdahulu juga digunakan sebagai acuan atau referensi peneliti untuk memudahkan dan melengkapi hasil penelitian yang akan diteliti. Tidak hanya itu, penelitian terdahulu juga digunakan sebagai bantuan untuk mengerjakan penelitian dan menambah pengetahuan mengenai permasalahan yang serupa, untuk menyusun penelitian mengenai “Strategi Komunikasi Instruksional Pendidikan Nonformal Terhadap Motivasi Anak Prasejahtera pada Bimbingan Belajar Tuntas Rawa Kompeni”.

Penelitian pertama bersumber dari Jurnal Penelitian Sosial dan Ilmu Komunikasi dengan judul “Analisis Strategi Komunikasi Dinas Sosial Kota Bogor dalam Menanggulangi Anak Jalanan di Kota Bogor” oleh Arie Ardiwijaya, Wiranta Yudha Ginting, dan Layang Paramesti Martha, Universitas Pakuan Bogor, pada tahun 2020. Penelitian ini berawal dari fenomena banyaknya anak jalanan di Kota Bogor yang lebih memilih untuk mencari nafkah dibandingkan belajar dan mengasah kemampuan yang dimiliki setiap anak tersebut. Dengan jumlah anak jalanan di Kota Bogor yang semakin meningkat setiap tahunnya, Dinas Sosial Kota Bogor merumuskan strategi komunikasi dengan tujuan untuk melakukan pembinaan dan pemeliharaan dalam memulihkan kesejahteraan anak-anak jalanan tersebut. Beberapa langkah strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial adalah melakukan tahap penjangkauan terlebih dahulu dengan

melakukan tindakan razia, kemudian setiap anak yang terjaring razia akan dibawa ke Dinas Sosial Kota Bogor untuk diberikan pembinaan dan pelatihan. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengungkapkan strategi komunikasi yang digunakan oleh Dinas Sosial Kota Bogor dalam menjalin komunikasi dengan anak jalanan di Kota Bogor. Teori atau konsep yang digunakan pada penelitian ini adalah Model Komunikasi Lasswell dan *SWOT Analysis*, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terdapat pada objek penelitian, teori yang digunakan, dan fokus penelitian. Pada penelitian ini, peneliti meneliti salah satu lembaga pemerintah yaitu Dinas Sosial Kota Bogor, teori atau konsep yang digunakan adalah Model Komunikasi Lasswell dan *SWOT Analysis*, dan penelitian ini juga berfokus tentang memberikan pembinaan dan pelatihan kepada anak-anak yang berada di jalanan. Sedangkan, pada penelitian yang sedang dilakukan, peneliti meneliti salah satu Lembaga pendidikan nonformal yaitu bimbingan belajar, teori atau konsep yang digunakan adalah komunikasi instruksional, dan penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi yang tepat agar anak-anak prasejahtera di sekitar Rawa Kompeni selalu memiliki motivasi untuk mendapatkan pendidikan.

Berikutnya, penelitian terdahulu kedua yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian ini bersumber dari Jurnal Ilmu Komunikasi, dengan judul “Interaksi Komunikasi pada Komunitas Peduli Anak Jalanan “Sahabat Anak Nusantara” Bandung” oleh Siti Fatonah, Iwan Sukoco, dan Tety Adyawanti, Universitas Islam Nusantara, pada tahun 2020. Penelitian ini berawal dari fenomena anak-anak prasejahtera di Kota Bandung yang tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak karena faktor ekonomi. Tidak hanya itu, beberapa orang tua juga melarang anaknya untuk mengikuti kegiatan pendidikan dan mendorongnya untuk ikut membantu mencari nafkah. Hal itulah yang mendorong komunitas Sahabat Anak Nusantara (SAN) melakukan perancangan strategi komunikasi dengan melakukan interaksi komunikasi untuk mengajak anak jalanan mengikuti kegiatan

pendidikan dan kreativitas. Teori atau konsep yang digunakan pada penelitian ini adalah konsep interaksi komunikasi dan teori komunikasi antarpribadi, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumen. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terdapat pada objek penelitian, teori yang digunakan, dan fokus penelitian. Pada penelitian ini, peneliti meneliti salah satu komunitas yaitu Komunitas Sahabat Anak Nusantara, teori atau konsep yang digunakan adalah konsep interaksi komunikasi dan teori komunikasi, dan penelitian ini juga menganalisis tentang strategi komunikasi pada komunitas SAN dengan melakukan interaksi komunikasi untuk mengajak anak jalanan mengikuti kegiatan pendidikan dan kreativitas. Sedangkan, pada penelitian yang sedang dilakukan, peneliti meneliti salah satu Lembaga pendidikan nonformal yaitu bimbingan belajar, teori atau konsep yang digunakan adalah komunikasi instruksional, dan penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi yang tepat agar anak-anak prasejahtera di sekitar Rawa Kompeni selalu memiliki motivasi untuk mendapatkan pendidikan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

<b>Keterangan</b>	<b>Penelitian Terdahulu 1</b>	<b>Penelitian Terdahulu 2</b>
Peneliti, Sumber, Tahun	Arie Ardiwijaya, Wiranta Yudha Ginting, Layung Paramesti Martha  (Universitas Pakuan Bogor, 2020)	Siti Fatonah, Iwan Sukoco, dan Tety Adyawanti  (Universitas Islam Nusantara, 2020)
Judul Penelitian	Analisis Strategi Komunikasi Dinas Sosial Kota Bogor dalam Menanggulangi Anak Jalanan di Kota Bogor  (Jurnal Penelitian Sosial dan Ilmu Komunikasi Volume 4 No. 1 April, 2020)	Interaksi Komunikasi pada Komunitas Peduli Anak Jalanan “Sahabat Anak Nusantara” Bandung  (Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 5 No. 2 September, 2020)
Tujuan Penelitian	Untuk mengungkapkan keadaan dan permasalahan yang dilakukan Dinas Sosial Bogor dalam mengupayakan penerapan strategi komunikasi untuk menangani anak jalanan	Untuk memberi bantuan bagi kaum marjinal di Kota Bandung dalam segi pendidikan dan kreativitas melalui Komunitas Peduli Anak Jalanan “Sahabat Anak Nusantara” Bandung

Teori/Konsep	<i>Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat (SWOT Analysis)</i> dan Model komunikasi Lasswell	Konsep pemaham komunitas, konsep dalam interaksi komunikasi, konsep pemahaman anak jalanan, dan teori komunikasi antarpribadi
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif, dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi	Deskriptif Kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumen
Hasil Penelitian	Teori yang digunakan dalam menganalisis <i>Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat (SWOT)</i> mampu merepresentasikan penanganan anak jalanan yang saat ini dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bogor.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hubungan yang terjalin antara relawan dengan anak jalanan menghasilkan kedekatan secara fisik dan psikologis</li> <li>2. Pola pikir orangtua anak jalanan pada umumnya, masih minim terhadap pentingnya pendidikan.</li> </ol>

Sumber: Olahan Penulis

## 2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

### 2.2.1 Konsep Komunikasi

Pengertian komunikasi bersumber dari bahasa latin “*communis*” yang memiliki arti sama, dan “*communico*” atau “*communicatio*” yang memiliki arti membuat sama. Sehingga, dari pengertian bahasa latin tersebut, komunikasi diartikan sebagai suatu gagasan, arti, atau suatu pesan yang dipahami bersamaan. Jadi, jika dua orang atau lebih sedang melakukan interaksi dengan pemikiran atau lebih mudahnya tujuan mereka melakukan komunikasi dengan berbagai kesamaan, maka itu dapat dikatakan sebagai komunikasi.

Definisi komunikasi, kemudian dikembangkan oleh beberapa para ahli. Raymond S. Ross, memberikan definisi komunikasi adalah serangkaian proses dari memisahkan, menentukan, sampai mengirimkan beberapa simbol yang dapat menimbulkan respons dari pikiran pendengar yang serupa dengan apa yang dimaksud komunikator (Prof. Deddy Mulyana, 2018, p. 69). Definisi yang diberikan Theodore M. Newcomb, bahwa komunikasi adalah segala tindakan yang berhubungan dengan

komunikasi dianggap sebagai penyalur informasi yang berasal dari penerima terkait rangsangan tertentu. Namun, berbeda dengan definisi komunikasi Harold Lasswell, yang memberikan arti bahwa terdapat lima unsur komunikasi, yaitu; sumber (*source*), pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), dan pembicara (*speaker*). Sedangkan, secara umum, “komunikasi adalah Aktivitas sosial di mana setiap individu menciptakan dan menginterpretasikan makna suatu simbol di dalam lingkungannya” (Turner, 2018, p. 5).

Dalam melakukan sebuah komunikasi, semua pihak terkait harus mengetahui tujuan komunikasi dilakukan. Tujuan komunikasi dan jenis sumber berupa:

1. Menyampaikan informasi
2. Menghibur
3. Mengubah ideologi atau keyakinan atau dapat juga perilaku suatu pihak
4. Memelihara hubungan (Prof. Deddy Mulyana, 2018, p. 69).

Sedangkan, sumber dari komunikasi juga dapat dijalankan oleh perseorangan, grup, lembaga, atau bisa juga oleh suatu negara. Dalam mengemukakan suatu pesan ke dalam perasaan dan pikiran, komunikator memiliki kewajiban untuk berhasil mengolah pesan tersebut menjadi simbol verbal maupun nonverbal yang dipahami oleh komunikan.

Proses perubahan untuk menghasilkan simbol tersebut disebut sebagai penyandian atau *encoding*. Contohnya; jika kita merasa lapar, maka secara tidak langsung pikiran kita akan langsung membuat suatu tanda pada diri kita untuk memegang atau mengusap perut.

Namun, terdapat juga tujuan komunikasi sebagai berikut:

1. Penerima pesan dapat mengerti

Saat komunikasi dilakukan, seorang komunikator harus dapat melakukan proses komunikasi dengan sangat baik, agar pesan atau tujuan komunikasi dapat disampaikan dengan baik dan dipahami oleh penerima pesan atau komunikan.

2. Memahami orang

Dalam melakukan proses komunikasi, seorang komunikator harus memahami dahulu, bagaimana cara menyampaikan komunikasi yang baik kepada komunikan. Karena proses komunikasi harus dilakukan dengan cara yang diterima oleh kedua pihak, bukan mengikuti apa yang diinginkan komunikator saja.

3. Agar orang lain dapat menerima pendapat

Proses komunikasi dilakukan dengan melakukan pendekatan yang persuasif agar komunikasi dapat terjalin dengan baik. Hal ini dilakukan agar tidak ada satu pihak, baik dari sisi komunikator atau komunikan yang hanya memaksakan kehendaknya.

4. Menggerakkan sesuatu

Komunikasi dilakukan dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat menimbulkan adanya dorongan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan tujuan komunikasi (Cangara, 2013, p. 22).

Sedangkan, Tujuan komunikasi yang lainnya adalah:

1. Merubah sikap. Setelah proses komunikasi dilakukan, seringkali terjadi perubahan sikap yang dialami oleh komunikan.
2. Merubah pendapat. Perubahan ini seringkali memang terjadi dalam keberlangsungan komunikasi. Perubahan tersebut

terjadi seiring dengan cara komunikator dalam menyampaikan pesan.

3. Perubahan perilaku. Dalam proses komunikasi yang terjadi, perubahan perilaku dapat terlihat sesuai dengan kredibilitas dari pesan yang disampaikan.
4. Perubahan sosial. Perubahan sosial dapat terjadi pada lingkup orang banyak, tergantung pada lingkungan yang ada saat proses komunikasi sedang berlangsung. (Efferidy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, 2005, p. 55)

### **2.2.2 Konsep Strategi Komunikasi**

Segala hal memerlukan adanya sebuah strategi. Hal ini terjadi karena strategi dapat dianggap sebagai sebuah landasan sebelum melakukan sesuatu. Dalam pembuatan strategi yang matang, kita dapat siap menerima konsekuensi baik maupun buruk yang akan terjadi kedepannya.

Pengertian strategi atau dalam bahasa inggrisnya dikenal sebagai *strategy*, bersumber dari istilah Yunani yaitu *strategos*, yang digabungkan dari kata *stratos* dengan arti prajurit, dan kata *ego* dengan arti komandan. Pemahaman ini selalu dilandasi dengan seksama sebelum memulai perang pada zaman dahulu, karena adanya anggapan bahwa segala hal yang akan dilakukan oleh para pemimpin perang dalam membuat perencanaan harus sesuai dengan tujuannya memenangkan perang. Sehingga, dapat dipahami bahwa strategi menjadi alat memenuhi tujuan yang sudah ditentukan.

Dalam komunikasi, juga tidak terlepas dengan adanya strategi. Seorang komunikator harus dapat membuat perencanaan terlebih dahulu, agar tujuan komunikasi dapat tersampaikan dengan baik dan dipahami oleh komunikan. Menurut Onong Uchjana Effendi; strategi komunikasi adalah arahan yang berisikan

perencanaan dan pengaturan agar komunikasi dapat mencapai tujuan (Efferidy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, 2005, p. 32). Hal ini memberikan kesimpulan bahwa strategi komunikasi wajib memberikan gambaran tentang operasional proses komunikasi yang sedang terjadi, dengan artian dalam suatu proses komunikasi tersebut dapat berbeda dan berubah sesuai dengan waktu dan keadaan. Sedangkan, menurut pakar perencanaan komunikasi, Middleton; strategi komunikasi merupakan campuran dari keseluruhan elemen komunikasi terbaik, yaitu komunikator, pesan, saluran (media), penerima hingga (efek) yang direncanakan untuk mendapatkan tujuan komunikasi (Cangara, 2013, p. 61).

Dari definisi-definisi yang telah dipaparkan; perencanaan strategi komunikasi, tidak hanya harus memahami tujuan yang akan dicapai, namun juga memperhitungkan konsekuensi kedepannya; apakah akan memenuhi tujuan yang telah dibuat atau bahkan berbanding terbalik dengan tujuan. Ada 3 tujuan utama strategi komunikasi menurut R Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M.Dallas Burnet:

1. *To Secure Understanding*

Menegaskan tentang pemahaman pesan yang diterima dan penyampaian pesan harus tepat.

2. *To Establish Acceptance*

Setelah pesan dapat dipahami dengan tepat, setelah itu komunikasi dapat dibina atau diarahkan untuk tujuan komunikasi lebih lanjut

3. *To Motivate Action*

Pada akhir seluruh strategi komunikasi akan menimbulkan kegiatan yang di motivasikan (Efferidy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, 2005, p. 32).

Maka dari itu, perencanaan strategi komunikasi harus disusun secara sistematis, agar tujuan komunikasi dalam upaya perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku dapat berbanding lurus dengan penerimaan konsekuensinya.

### 2.2.3 Komunikasi Instruksional

Komunikasi yang paling cocok untuk dunia pendidikan adalah komunikasi instruksional atau yang biasa dikenal sebagai komunikasi pendidikan. Pada pemahamannya, komunikasi instruksional adalah komunikasi yang menekankan pada pola perencanaan dan pelaksanaan secara operasional dengan tujuan untuk memberi pembelajaran, dorongan, mengubah perilaku dan keyakinan, menggerakkan suatu tindakan, dan menghibur (Yusuf, 2010, p. 10). Sedangkan pengertian lain komunikasi instruksional adalah suatu proses dimana para guru merangsang pikiran siswa untuk menyamakan persepsi atau makna melalui komunikasi verbal maupun nonverbal (F.Eadie, 2009, p. 349). Dalam prosesnya, pelaku utama komunikasi instruksional adalah guru atau pengajar. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran paling dominan dilakukan oleh pengajar atau guru yang sejalan dengan fungsi komunikasi sebagai pendorong siswa untuk mau berproses menggapai masa depan yang baik dan bermanfaat (Yusuf, 2010, p. 63). Maka dari itu, komunikasi instruksional dapat dikatakan komunikasi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada anak-anak prasejahtera untuk mengejar masa depan yang lebih baik di kehidupan mereka.

Dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan komunikasi instruksional, terdapat enam komponen penting yang saling berkaitan dan harus di pahami. Komponen pertama yaitu *instructional environment*. Pada komponen ini menjelaskan tentang lingkungan instruksional yang nantinya akan dikaitkan dengan

model komunikasi instruksional, agar proses komunikasi dapat menyesuaikan dengan sifat, aturan, dan budaya pada lingkungan sekitar. Lingkungan yang dimaksud mencakup lembaga, instruksi, budaya, sifat dari kelas, penduduk sekitar, iklim pada lembaga sosial, dan lain-lain (McCroskey, 2004, p. 240).

Komponen kedua yaitu *student*. Komponen kedua menjelaskan tentang beragamnya variasi dari murid, yang bisa dilihat dari perbedaan pemikiran, kecerdasan, kepribadian, emosional, budaya, etnis, gender, agama, dan ekonomi. Sehingga, dalam proses perencanaan dan pelaksanaan komunikasi instruksional; para guru harus menyesuaikan dengan beragamnya siswa yang diberikan pembelajaran (McCroskey, 2004, p. 240).

Komponen ketiga yaitu *teacher*. Pada komponen ini menjelaskan tentang elemen yang dimiliki oleh seorang guru yang nantinya akan berpengaruh pada proses komunikasi instruksional dalam jenis penyampaian komunikasi. Elemen tersebut, antara lainnya seperti; kecerdasan, pengetahuan, cara berkomunikasi, pengalaman, kepribadian, tingkat pendidikan, dan emosi (McCroskey, 2004, p. 241).

Komponen keempat yaitu *teacher verbal and nonverbal behaviour*. Pada komponen ini menjelaskan tentang cara yang berbeda-beda; baik secara verbal maupun nonverbal, yang digunakan oleh seorang guru dalam berkomunikasi untuk memberikan pembelajaran dan mempengaruhi setiap murid, yang akan berdampak bagi pengetahuan dan pola pikir murid (McCroskey, 2004, p. 241).

Komponen kelima yaitu *student perception of the teacher*. Pada komponen ini menjelaskan bahwa setiap anak atau murid memiliki persepsi sendiri kepada guru sebelum ia memulai

pembelajaran. Hal ini bisa bersumber dari pengalaman atau informasi yang di dapatkan dari orang lain tentang guru tersebut. Dengan adanya persepsi tersebut, beberapa guru harus berusaha merubah persepsi yang dimiliki murid terlebih dahulu, agar tidak adanya kesulitan proses komunikasi instruksional (McCroskey, 2004, p. 241).

Komponen terakhir yaitu *instructional outcomes*. Pada komponen ini menjelaskan tentang tujuan dan dampak yang harus di dapat setelah proses komunikasi instruksional dilakukan. Tujuan dan dampak dari komunikasi instruksional adalah memberikan pembelajaran, mengubah perilaku, mengevaluasi kinerja guru, dan memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dan guru untuk mengajar (McCroskey, 2004, p. 242).

Setelah memahami enam komponen penting dalam komunikasi instruksional, pada pelaksanaannya, terdapat juga tiga upaya yang ada dalam proses komunikasi instruksional. Upaya tersebut antara lainnya adalah:

#### 1. Metode

Dalam pelaksanaan sebuah komunikasi, diperlukan metode yang dibuat agar pesan dari komunikator kepada komunikan dapat tersampaikan. Hal itupun juga terdapat pada komunikasi instruksional yang harus menetapkan metode agar pembelajaran yang diberikan oleh pengajar dapat tersampaikan secara efektif kepada murid. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses komunikasi instruksional adalah:

##### A. Metode Diskusi

Metode pembelajaran yang dilakukan dengan memotivasi atau merangsang pemikiran rasional dalam memecahkan masalah melalui kegiatan diskusi.

##### B. Metode Tanya Jawab

Metode pembelajaran yang dilakukan dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan dari pengajar yang harus dijawab oleh siswa.

#### C. Metode Instruksional Terprogram

Metode pembelajaran yang dimulai dari pembelajaran dasar, menganalisa, mengarahkan untuk meminimalisir kesalahan, dan diakhiri dengan timbulnya respon atau umpan balik.

#### D. Metode Praktek

Metode pembelajaran yang pada prosesnya, setiap murid harus melakukan praktek secara langsung, dengan tujuan untuk mengasah keterampilan dan mengaplikasikan kemampuan yang di perolehnya (Yusuf, 2010, p. 10).

### 2. Teknik

Upaya selanjutnya dalam komunikasi instruksional adalah melaksanakan metode yang sudah dirancang. Tujuannya adalah untuk memperlancar segala proses komunikasi instruksional yang dilakukan dan agar tujuan yang sudah di tentukan dapat di tercapai (Yusuf, 2010, p. 11).

### 3. Taktik

Upaya terakhir dalam komunikasi instruksional adalah taktik. Dalam pemahamannya, taktik diartikan sebagai cara yang paling efektif agar metode yang telah di rencanakan dapat dilaksanakan dengan baik, dan proses komunikasi instruksional dapat berjalan dengan optimal (Yusuf, 2010, p. 11).

#### 2.2.4 Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa latin “*movere*”, yang memiliki arti dorongan atau daya yang mendorong suatu tindakan. Sedangkan, dalam bahasa Inggris; motivasi diartikan sebagai “*motivation*”, yang memiliki arti pemberian motif yang menimbulkan dorongan. Pada pengertiannya secara umum, motivasi belajar adalah suatu dorongan yang mengakibatkan seseorang mau bertindak dan mengambil keputusan untuk bergerak atau tidak melakukannya (Terry, 1996, p. 131).

Sumber motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu sumber yang berasal dari dalam diri sendiri (*instrinsik*) dan sumber yang berasal dari luar (*ekstrinsik*). Sumber motivasi *instrinsik* menjelaskan bahwa setiap manusia memang memiliki dorongan dari dirinya sendiri; seperti saat mereka mendorong untuk melakukan suatu aktivitas setiap harinya. Sedangkan, sumber motivasi *ekstrinsik* menjelaskan bahwa motivasi timbul karena adanya stimulus dari luar yang kemudian di dorong dengan motivasi diri sendiri. Contoh motivasi yang mendorong seseorang adalah prestasi, lingkungan, penghargaan, tanggung jawab, kesempatan, dan lain-lain (Terry, 1996, pp. 172-173).

Dalam tujuan pada dunia pendidikan, seorang pendidik atau guru harus memiliki motivasi untuk menimbulkan stimulus dan mendorong para siswa agar memiliki motivasi belajar, meningkatkan prestasi, dan merubah perilaku.

#### 2.2.5 Pendidikan Nonformal

Menurut aturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81 tahun 2013, pengertian dari pendidikan nonformal adalah lajur bidang pendidikan di luar

pendidikan formal yang pelaksanaannya sesuai sistem dan tingkatan dengan tujuan meningkatkan keahlian dan membentuk karakter. Sedangkan, pengertian pendidikan nonformal menurut Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal (Banpaudpnf) adalah program pembelajaran yang terselenggara secara lengkap (menggunakan delapan standart dari Kemendikbud) untuk memajukan ilmu pengetahuan, ketangkasan, dan karakter pada setiap anak didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, n.d.).

Di Indonesia, pendidikan nonformal dilandasi oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28C yang berisikan bahwa setiap orang memiliki hak untuk meningkatkan kebutuhan diri melalui pendidikan (mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya), sebagai upaya dalam mendorong mutu hidup dan kesejahteraan kehidupan.

Pendidikan nonformal menurut Miradj dan Sumarno dalam jurnal pendidikan dan dan pemberdayaan masyarakat, mempunyai beberapa sifat yang antara lainnya adalah:

- a. Mengutamakan kebutuhan masyarakat. Pendidikan nonformal tidak hanya bersifat tentang pendidikan sekolah, namun dapat juga bersifat memberikan keterampilan, seperti; menjahit, memasak, dan keterampilan lainnya yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat di sekitar.
- b. Fleksibel. Program atau sistem pendidikan yang dimiliki oleh setiap badan pendidikan nonformal dapat berbeda-beda tanpa harus mengikuti standart pendidikan yang dimiliki pemerintah. Sehingga, program atau sistem pendidikan dapat dibuat dengan menyesuaikan bidang setiap pendidikan nonformal atau mengikuti kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

c. Sejalan dengan kemampuan yang dimiliki masyarakat. Pendidikan nonformal umumnya tidak memaksa kemampuan yang dimiliki masyarakat, khususnya dalam bidang perekonomian. Sehingga, kebanyakan dari pendidikan nonformal hadir dengan menyesuaikan kemampuan yang dimiliki masyarakat. Contohnya: banyak pendidikan nonformal yang hadir memberikan pelatihan kepada masyarakat dengan tidak memaksa memberikan harga yang tinggi.

Dengan sifat yang dimiliki pendidikan nonformal, pendidikan ini selalu menghadirkan program yang dibuat dan dijalankan sesuai dengan pengembangan masyarakat dan masa yang akan datang (Sumarno, 2014, p. 9).

Dalam pelaksanaannya, Menurut Robert Farrow et al, terdapat beberapa proses yang harus dipahami para pendidik, yang antara lainnya adalah:

- a. Memahami terlebih dahulu proses mengembangkan cara belajar dengan situasi yang dialami masyarakat.
- b. Melakukan komunitas praktik
- c. Menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan pekerjaan
- d. Menciptakan masyarakat belajar dengan program yang telah dibuat dengan mengarahkan pada pembelajaran mandiri dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan hidup (R. Farrow, 2015, p. 51).

Melalui pemahaman yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal hadir membantu pengembangan diri dan pemenuhan pendidikan, baik yang belum

di dapatkan di pendidikan formal atau pengembangan diri pada bidang lainnya

### 2.2.6 Anak Prasejahtera

Masyarakat prasejahtera adalah masyarakat yang terbilang sulit untuk mencukupi kebutuhan dasar sehari-hari. Hal ini dapat terjadi karena sedikitnya pendapatan yang di dapatkan dan tidak sebanding dengan harga kebutuhan yang tinggi.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat beberapa kategori seseorang dapat dikatakan masuk ke dalam prasejahtera:

- i. Luas bangunan yang dijadikan sebagai rumah kurang dari 8m<sup>2</sup> per orang.
- ii. Bahan dasar lantai dan dinding yang digunakan untuk tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
- iii. Dalam pembuangan, tidak terdapat sarana buang air besar yang bersama dengan rumah tangga lain.
- iv. Alat yang digunakan sebagai penerangan tidak bersumber dari listrik.
- v. Air untuk minum bersumber dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan
- vi. Penggunaan kayu bakar/arang/minyak tanah sebagai bahan bakar dalam kegiatan memasak sehari-hari.
- vii. Dapat memakan daging/susu/ayam hanya sekali dalam seminggu
- viii. Dapat membayar sepasang pakaian baru hanya sekali dalam setahun.
- ix. Dapat makan sebanyak sekali atau dua kali dalam sehari
- x. Seringkali tidak memiliki uang untuk melakukan pengobatan di Puskesmas/Poliklinik
- xi. Penghasilan berasal dari pekerjaan petani dengan luas lahan 500m<sup>2</sup>, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan,

dan pekerjaan lainnya yang memiliki penghasilan kurang dari Rp 600.000 per bulannya.

- xii. Jenjang pendidikan tertinggi pada kepala rumah tangga hanya sampai Sekolah Dasar atau tidak sekolah sama sekali.
- xiii. Tidak memiliki simpanan minimal Rp 500.000, baik berupa barang maupun uang.

Melalui pemahaman yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak prasejahtera merupakan anak yang berasal dari keluarga golongan prasejahtera. Sehingga, kebutuhan anak terhadap pendidikan seringkali tidak dipenuhi karena keluarga prasejahtera lebih mengutamakan pengeluaran untuk kebutuhan dasar hidup dengan rendahnya pendapatan setiap bulannya.

### **2.2.7 Hambatan dalam Komunikasi**

Dalam setiap proses seringkali terdapat hambatan yang membuat proses tersebut tidak sesuai dengan perencanaan atau strategi yang telah dibuat dengan matang. Begitupun halnya dalam proses strategi komunikasi, seringkali terdapat berbagai hambatan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau menyebabkan timbulnya gagasan yang salah.

Empat jenis hambatan yang seringkali menghalangi strategi komunikasi:

- a. Hambatan dalam proses penyampaian (*process barrier*)

Faktor utama timbul saat komunikator melakukan penyampaian pesan. Hal ini terjadi karena dalam proses komunikasi, komunikator seringkali mengalami kesulitan saat menyampaikan pesan karena tidak dapat mengontrol pesan atau masih rendahnya keahlian menjadi seorang komunikator. Namun, hambatan ini tidak menutup kemungkinan disebabkan

oleh si penerima pesan atau komunikan, karena kesulitan dalam memahami pesan yang di terimanya dengan baik, yang seringkali disebabkan karena tingkat penguasaan di dalam bidang pendidikan, intelektual, bahasa, dan sebagainya masih terbilang rendah.

b. Hambatan secara fisik (*physical barrier*)

Salah satu penyebab terjadinya hambatan adalah fisik. Hal ini seringkali menyebabkan proses penyampaian pesan menjadi tidak efektif. Hal ini terjadi seringkali karena pendengaran yang kurang tajam, gangguan pada penguat suara di dalam ruangan, tangan atau kaki yang susah bergerak, dan lainnya yang menyebabkan pesan menjadi kurang tepat untuk dipahami oleh komunikan.

c. Hambatan Semantik (*Semantic barrier*)

Semantik merupakan pengertian dari bahasa atau arti perkataan. Dalam hambatan semantik dapat terjadi karena hadirnya perbedaan pemahaman antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang disampaikan melalui penyebutan satu bahasa atau lambang yang diberikan. Hal ini terjadi seringkali karena bahasa yang disampaikan terlalu formal atau teknis.

d. Hambatan Psiko-sosial (*psychosocial barrier*)

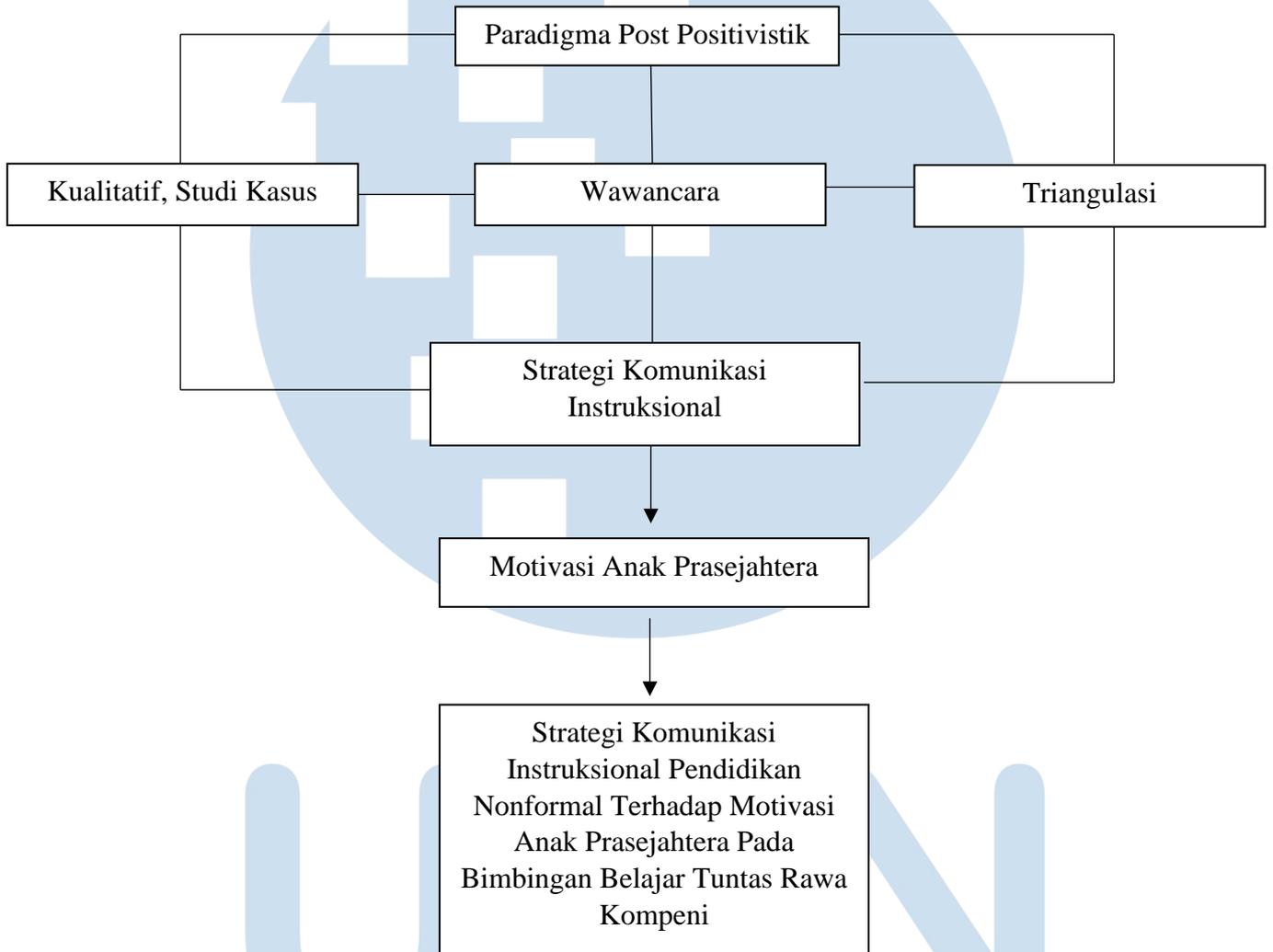
Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari adat istiadat dan kebiasaan, rekognisi, norma, aturan, dan poin lainnya yang dialami. Tanpa disadari, aspek-aspek tersebut dapat menjadi salah satu sumber terjadinya hambatan dalam melakukan komunikasi. Hal ini terjadi seringkali karena terdapat perbedaan aspek-aspek tersebut dari diri sendiri

dengan orang lain, atau dari komunikator dan komunikan. Contohnya, komunikator merupakan orang Sunda, sedangkan komunikan merupakan orang Batak. Dari kedua daerah tersebut saja, sudah memiliki adat, bahasa, norma, dan sebagainya yang berbeda. Maka, tidak jarang jika saat proses komunikasi terjadi, antara komunikator dan komunikan terjadi hambatan persepsi yang berbeda dengan alasan budaya yang berbeda (Ruslan, 2003, p. 8).



## 2.3 Alur Penelitian

Gambar 2. 1 Alur Penelitian



Sumber: Olahan Penulis

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA